

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pola Pengasuhan

2.1.1.1 Konsep Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan merupakan cara atau upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anak secara konsisten sehingga dapat membentuk karakter, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar (Maimun, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) memaparkan terdapat beberapa pengertian mengenai pola pengasuhan yang baik bagi anak, yakni sebagai berikut:

- a. Pola pengasuhan yang berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan hangat antara anak dengan orang tua, dan menstimulasi tumbuh kembang anak
- b. Pola pengasuhan yang mengedepankan pendekatan berupa penghargaan, pemenuhan dan perlindungan hak anak, serta kepentingan anak
- c. Pola pengasuhan yang memberikan lingkungan yang bersahabat dan ramah yang bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal

Pengasuhan menurut Kolokaping et.al. dalam Veryawan et al. (2022, hlm. 6) merupakan cara orang tua untuk dapat memahami dan memperlakukan anak sesuai dengan tahapan usianya, kemampuannya, serta melaksanakan komunikasi dengan penuh kasih sayang, dan orang tua dapat menegakan disiplin yang konsisten sehingga anak dapat untuk berkembang dengan optimal baik secara fisik, kecerdasan dan emosinya. Pengasuhan yang baik dapat diupayakan dengan orang tua menciptakan lingkungan yang ramah dan bersahabat untuk anak seperti memberikan kasih sayang, perhatian, saling menghargai, memberikan

penghargaan, pemenuhan anak, perlindungan hak anak, mengutamakan kepentingan terbaik untuk anak, dan membangun hubungan atau komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Ridwan et.al (2021) dalam Veryawan et al. (2022, hlm. 7) dalam memberikan pengasuhan positif, terdapat 2 prinsip yang perlu di pegang oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua memberikan perlakuan cinta dan kasih sayang, dengan cara memberikan penghargaan, saling memaafkan, bebas dari tindak kekerasan, dan tidak membeda-bedakan.
- b. Orang tua menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi tumbuh kembang anak, dengan cara menjaga komunikasi antara anak dan orang tua, keharmonisan keluarga, memenuhi kebutuhan anak, mendapatkan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan memberikan perlindungan dari tindak kekerasan

Pengasuhan positif berkaitan dengan peningkatan kualitas pengasuhan orang tua. Terdapat beberapa indikator dalam melaksanakan pola pengasuhan yang baik bagi anak yang telah dipaparkan oleh Dadds dan Sanders (2008) dalam Mauna et al (2020, hlm. 176) seperti mengenali kondisi anak, mengenali penyebab munculnya masalah perilaku anak, membuat jadwal terstruktur bersama anak tanpa anak merasa tertekan, menyediakan lingkungan yang aman bagi anak, mendorong anak belajar menyelesaikan masalahnya sendiri, mendiskusikan aturan dengan anak, memberikan pemahaman agar anak menaati aturan, memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan tenang sesuai dengan usia perkembangan anak, berpikir positif terhadap perilaku anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang baik bagi anak merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk berinteraksi dengan penuh kasih sayang bersama anak seperti orang tua memahami dan memperlakukan anak sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Pola pengasuhan yang baik bagi anak dapat diberikan dengan orang tua menciptakan

lingkungan yang ramah dan bersahabat untuk anak seperti memberikan kasih sayang, perhatian, saling menghargai, memberikan penghargaan, pemenuhan anak, perlindungan hak anak, dan mengutamakan kepentingan terbaik untuk anak.

2.1.1.2 Prinsip Dasar Pola Pengasuhan

Prinsip dasar pola pengasuhan menurut Dadds dan Sanders (2006) dalam Mauna et al (2020, hlm. 176) adalah sebagai berikut:

a. *Ensuring a safe and engaging environment*

Orang tua menyediakan lingkungan yang ramah dan aman bagi anak sehingga memberikan kesempatan kepada bereksplorasi, bereksperimen, dan anak. Prinsip ini bertujuan untuk mencapai perkembangan yang sehat pada anak-anak dan mencegah terjadinya luka dan kecelakaan.

b. *Creating a positive learning environment*

Orang tua memberikan respon yang konstruktif dan positif kepada berinteraksi dengan anak seperti meminta tolong, memberikan informasi, memberikan nasehat, memberikan perhatian, dan lainnya. Prinsip ini mendorong anak untuk dapat belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri, belajar keterampilan sosial, dan belajar untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik.

c. *Using assertive discipline*

Orang tua harus mampu untuk menghindari penggunaan disiplin negatif dan tidak efektif seperti teriakan, ancaman, atau menggunakan hukuman secara positif. Prinsip ini dapat dilaksanakan dengan orang tua memberikan pemilihan aturan dasar untuk situasi tertentu, mendiskusikan aturan dengan anak, memberikan instruksi kepada anak menggunakan permintaan yang jelas dan tenang dengan disesuaikan dengan usia anak, dan orang tua mengenakan konsekuensi logis dan pengabaian terencana.

d. *Taking care of one self as a parents*

Orang tua dapat mengelola tekanan dan emosi negatif dalam pengasuhan seperti stress, depresi, kemarahan, dan kecemasan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) memaparkan terdapat beberapa prinsip yang diterapkan oleh orang tua dalam melaksanakan pola pengasuhan yang baik bagi anak yakni sebagai berikut:

- a. Memahami tahapan perkembangan anak, yang bertujuan agar orang tua dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan usianya sehingga pertumbuhan anak dapat maksimal secara fisik maupun psikologi
- b. Memahami komunikasi efektif, yakni dengan orang tua memberikan arahan kepada anak, dan anak dapat menyampaikan gagasannya dalam suasana yang nyaman dan saling memahami
- c. Memahami disiplin positif, yakni orang tua mengajarkan anak untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka, mengajarkan tanggung jawab dan rasa hormat dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk dapat menerapkan pola pengasuhan yang positif, orang tua harus mempunyai prinsip pengasuhan yang positif seperti orang tua menyediakan lingkungan yang ramah dan aman bagi anak, orang tua memberikan respon yang konstruktif dan positif pada saat berinteraksi dengan anak, orang tua harus mampu untuk menghindari penggunaan disiplin negatif dan tidak efektif, orang tua memberikan harapan-harapan, kepercayaan dan asumsi-asumsi mengenai penyebab perilaku anak, dan orang tua dapat mengelola tekanan dan emosi negatif dalam pengasuhan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Dadds dan Sanders (2006) dalam Mauna et al (2020, hlm. 176) mengenai prinsip-prinsip dalam pola pengasuhan yang baik bagi anak sebagai indikator penelitian yang dikaitkan dengan pemahaman mengenai pola pengasuhan yang baik bagi anak.

2.1.1.3 Bentuk Pola Pengasuhan

Hurlock (1999) dalam Azkia & Muharsih (2023, hlm. 7757) terdapat tiga bentuk pola asuh yakni sebagai berikut:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yakni pola pengasuhan yang menanamkan disiplin kepada anak dengan memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak. Pola pengasuhan ini memberikan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai dengan norma yang ada.

b. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif merupakan pengasuhan yang memberikan kekuasaan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang control terhadap perilaku anak dan berperan pemberi fasilitas, dan kurang berkomunikasi dengan anak. Pengasuhan ini dapat menimbulkan anak mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan – larangan yang ada di lingkungannya.

c. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Apabila anak tidak mematuhi aturan akan diancam dan dihukum. Pengasuhan ini dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri anak pada kemampuannya.

2.1.1.4 Aspek dalam Pola Asuh

Baumrind dalam Makagingge et al (2019, hlm. 117) mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek perilaku orang tua dalam praktek pengasuhan terhadap anaknya, yakni sebagai berikut:

a. *Parental control* (kendali orang tua)

Parental control merupakan bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua.

b. *Parental maturity demands* (Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang)

Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang merupakan bagaimana tingkah laku orang tua untuk dapat mendorong kemandirian anak dan mendorong akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya.

c. *Parent-child communication* (komunikasi antara orang tua dan anak)

Komunikasi antara orang tua adalah bagaimana usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anak seperti bertanya terkait dengan diri anak, sekolah, maupun teman teman anak.

d. *Parental nurturance* (cara pengasuhan)

Cara pengasuhan terhadap anak merupakan bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara orang tua memberikan dorongan kepada anak.

2.1.2 Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

2.1.2.1 Konsep Partisipasi

Secara etimologis, konsep partisipasi berasal dari bahasa latin yakni kata “*pars*” yang berarti bagian dan “*capere*” yang berarti mengambil, jadi partisipasi merupakan mengambil bagian. Sedangkan, dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia “partisipasi” diartikan sebagai keikutsertaan dan berperan dalam suatu kegiatan. Partisipasi tersebut mencakup peran serta, keterlibatan, serta proses belajar untuk saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melaksanakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat (Bahua, 2018). Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) dalam Husodo, E. S., Halim, A., & Zulkifli, Z. (2019, hlm. 15) yakni keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang di lingkungan masyarakat, dan partisipasi dalam pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai permasalahan tersebut. Selain itu, partisipasi masyarakat juga melibatkan masyarakat dalam upaya untuk mengatasi masalah dan melibatkan masyarakat dalam proses mengevaluasi. Partisipasi masyarakat diartikan sebagai bentuk keikutsertaan atau peran dalam kegiatan atau program yang dilakukan tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain (Ismalia, R., 2023).

Pendapat lain tentang konsep partisipasi masyarakat yakni pendapat dari Mikkelsen (2006) dalam Abidin, D (2023, hlm. 20) dapat diuraikan menjadi enam aspek sebagai berikut:

- a. Partisipasi merupakan kontribusi sukarela dari masyarakat kepada program atau kegiatan tanpa terlibat dalam proses pengambilan keputusan
- b. Partisipasi merupakan membuka kesadaran masyarakat sehingga meningkatkan kemauan dalam mengikuti kegiatan atau program
- c. Partisipasi merupakan keterlibatan sukarela masyarakat dalam perubahan yang ditentukan oleh masyarakat itu sendiri
- d. Partisipasi merupakan proses aktif dimana individu terlibat dalam mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan tindakan tersebut.
- e. Partisipasi merupakan penguatan komunikasi dengan masyarakat setempat untuk mempersiapkan, melaksanakan, monitoring sehingga memperoleh informasi mengenai kebutuhan, dan potensi lokal.
- f. Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungannya

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merujuk kepada keterlibatan sukarela masyarakat tanpa tekanan eksternal yang mencakup partisipasi dalam pemilihan dan pengambilan keputusan terkait dengan masalah, pelaksanaan tindakan untuk mengatasi masalah, dan juga keterlibatan dalam proses evaluasi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan partisipasi masyarakat dalam P2K2 pada mereka yang memiliki anak usia sekolah. Maka dari itu, partisipasi masyarakat dalam P2K2 mengacu pada keikutsertaan atau keterlibatan KPM secara sukarela khususnya yang memiliki anak usia sekolah dalam pelaksanaan P2K2.

2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi

Menurut Pasaribu dan Simanjutak (1986) dalam Sahyana, A. F. (2023, hlm. 18) terdapat beberapa bentuk dari partisipasi yakni sebagai berikut:

a. Pikiran

Partisipasi dapat diberikan dalam bentuk pikiran seperti masyarakat memberikan gagasan atau ide, pendapat, saran, kritik, dan pengalaman sehingga dapat memperbaiki keberlangsungan kegiatan atau program tersebut. Partisipasi bentuk ini dapat dilihat dari masyarakat mampu aktif dalam menyampaikan aspirasi dan mengemukakan pendapat sehingga dapat memberikan perubahan yang signifikan.

b. Tenaga

Partisipasi dapat diberikan dalam bentuk tenaga yang dilakukan secara spontan atas dasar inisiatif atau sukarela dari diri sehingga dapat memperbaiki atau membangun, memberikan pertolongan kepada orang lain, dan lain sebagainya.

c. Keterampilan

Partisipasi dapat diberikan dalam bentuk keterampilan seperti memberikan bantuan keahlian atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang demi pengembangan suatu program.

d. Sosial

Partisipasi dapat diberikan dalam bentuk sosial yakni keterlibatan masyarakat sebagai tanda kekeluargaan, kebersamaan, atau paguyuban dalam lingkungan masyarakat. Partisipasi tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, partisipasi masyarakat dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk yakni pertama adalah bentuk pikiran seperti masyarakat memberikan gagasan atau ide, pendapat, saran, kritik, dan pengalaman. Kedua yakni bentuk tenaga yang dilakukan secara spontan atas dasar inisiatif atau sukarela dari diri. Ketiga yakni bentuk keterampilan seperti memberikan bantuan keahlian atau kecakapan yang dimiliki. Dan keempat yakni bentuk sosial yakni keterlibatan masyarakat sebagai tanda kekeluargaan, kebersamaan, atau paguyuban dalam lingkungan masyarakat. Hal terpenting dalam bentuk pelaksanaan dari partisipasi tersebut adalah suka rela dalam melakukan peran tersebut atau

partisipasi, karena dalam melaksanakan partisipasi tersebut melakukan keterlibatan terhadap suatu permasalahan yang memerlukan peran atau partisipasi dari berbagai kalangan di sekelilingnya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2.3 Tahapan Partisipasi

Menurut Cohen dan Uphoff (1977) dalam Ismalia, R. (2023, hlm. 35) terdapat 4 tahapan dalam partisipasi yakni sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan mencakup kontribusi ide atau gagasan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Ini dapat terlihat melalui kontribusi gagasan, kehadiran dalam rapat, dan memberikan tanggapan pada saat pelaksanaan diskusi terhadap program yang akan dilakukan

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan mencakup keterlibatan dalam mengatur sumber daya keuangan atau administrasi, mengkoordinasikan dan mengeksekusi program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan tahapan lanjutan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

c. Partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan

Partisipasi dalam pengambilan manfaat merupakan hasil dari pencapaian pelaksanaan program baik segi kualitas maupun kuantitas. Kualitas pelaksanaan program dapat terlihat dalam peningkatan output, sedangkan kuantitasnya dapat dilihat dari sejauh mana program berhasil seperti apakah program telah mencapai target yang telah ditetapkan (Ayu Indrawati & Satmoko Adi, 2018).

d. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi dalam proses evaluasi terkait dengan mengkaji implementasi program yang telah direncanakan sebelumnya sehingga dapat menilai tingkat keberhasilan dari program tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa, keterlibatan masyarakat dapat terjadi melalui berbagai tahapan seperti tahapan pengambilan keputusan, partisipasi dalam tahapan

pelaksanaan, partisipasi dalam tahapan pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam tahapan evaluasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi konsep tahapan partisipasi masyarakat yang dijelaskan oleh Cohen dan Uphoff (1977) sebagaimana dikutip dalam penelitian Ismalia, R. (2023, hlm. 35) untuk menjadi indikator penelitian yang terkait dengan partisipasi KPM dalam Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

2.1.3 Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah suatu program bantuan sosial bersyarat yang melalui serangkaian tahapan, dimulai dari perencanaan, penentuan calon peserta PKH, validasi data calon penerima manfaat PKH, penetapan KPM, penyaluran bantuan sosial PKH, pendampingan PKH, peningkatan kemampuan keluarga, verifikasi komitmen KPM, pemutakhiran data KPM, hingga transformasi keanggotaan PKH. (Kementrian Sosial dalam Pedoman Pelaksanaan PKH, 2021. hlm. 22). Tujuan dari Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas hidup KPM dengan memfasilitasi akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.
- b. Mengurangi beban biaya hidup dan meningkatkan pendapatan bagi keluarga rentan dan miskin
- c. Mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kemandirian KPM dalam memperoleh akses layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial
- d. Menurunkan tingkat kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial
- e. Memperkenalkan manfaat dari produk dan jasa keuangan formal kepada KPM

2.1.4 Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

Peserta Program Keluarga Harapan adalah keluarga yang masuk dalam kategori Keluarga Penerima Manfaat (KPM) berdasarkan kriteria BPS dan memenuhi setidaknya satu kriteria program, yakni sebagai berikut:

- a. Persyaratan untuk kategori kesehatan, mencakup:
 - a) Ibu yang sedang hamil, menyusui, dalam masa nifas atau ibu yang memiliki anak balita.
 - b) Memiliki anak dengan rentang usia 0-5 tahun 11 bulan.
- b. Persyaratan untuk kategori pendidikan, mencakup:
 - a) Memiliki anak yang sedang bersekolah di SD/MI/Paket A/SDLB dengan rentang usia 7-12 tahun.
 - b) Memiliki anak yang sedang bersekolah di SMP/MTS/Paket B/SMLB dengan rentang usia 12-15 tahun.
 - c) Memiliki anak yang sedang bersekolah SMA/MA atau setara.
- c. Persyaratan untuk kategori kesejahteraan sosial, mencakup:
 - a) Lanjut usia dengan prioritas usia 70 tahun ke atas.
 - b) Penyandang disabilitas, dengan prioritas untuk mereka yang memiliki disabilitas berat.

Peserta PKH diharuskan untuk memenuhi persyaratan dan mematuhi komitmen yang memungkinkan KPM untuk berperan aktif dalam pendidikan anak dan kesehatan keluarga yakni sebagai berikut:

- a. Menjalani pemeriksaan kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan prosedur kesehatan bagi ibu hamil/menyusui dan anak umur 0 sampai 6 tahun.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan tingkat kehadiran minimal 85% dari hari belajar efektif bagi anak usia yang sekolah selama 12 tahun.
- c. Mengambil bagian dalam kegiatan bidang kesejahteraan sosial yang sesuai dengan kebutuhan keluarga yang memiliki anggota lanjut usia seperti usia 60 tahun ke atas dan penyandang disabilitas berat.

2.1.5 Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

2.1.5.1 Pengertian dan Tujuan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Pasal 1 Ayat 16 Tahun 2018 Tentang Program Keluarga Harapan yakni Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dijelaskan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur yang bertujuan untuk menciptakan perubahan pola pikir dan perilaku menjadi lebih baik pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Putri, A. R., 2023). Program Keluarga Harapan (PKH) mewajibkan peserta PKH untuk mengikuti kegiatan rutin satu bulan sekali yaitu Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga atau bisa disingkat P2K2. P2K2 merupakan kegiatan yang diadakan rutin satu bulan sekali dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dari KPM mengenai pentingnya pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak, serta ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya kegiatan P2K2 tersebut dapat membentuk perubahan dalam pola pikir KPM dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga yakni sebagai berikut:

- a. Mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM mengenai kesehatan dan gizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita
- b. Mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM untuk memperbaiki kualitas pengasuhan dan pendidikan anak
- c. Mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM dalam pengelolaan keuangan keluarga, pemanfaatan layanan bank, strategi membuka usaha, dan meningkatkan literasi keuangan
- d. Mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM mengenai pencegahan kekerasan dan penelantaran pada anak
- e. Mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM terhadap dukungan keluarga mengenai kesejahteraan lansia dan perawatan disabilitas berat

- f. Mampu meningkatkan kualitas pertemuan bulanan yang diselenggarakan oleh pendamping

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan kegiatan pendampingan yang terjadwal secara rutin setiap bulannya dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman KPM mengenai pentingnya pengasuhan dan pendidikan anak, kesehatan keluarga, kesejahteraan keluarga, dan perlindungan anak. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam pola pikir dan perilaku dari KPM.

2.1.5.2 Pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

P2K2 dilaksanakan dengan memberikan pendampingan yang dilakukan oleh pendamping PKH dan mendapatkan materi mengenai ekonomi, pendidikan, kesehatan, perlindungan anak, dan kesejahteraan sosial. Pendamping PKH yang terlibat dalam pelaksanaan P2K2 diharuskan untuk mengikuti salah satu kegiatan pembelajaran yaitu mengikuti Diklat P2K2 yang diadakan oleh Balai Diklat, mengikuti kegiatan *coaching* yang dipandu oleh Koordinator wilayah atau Koordinator Kabupaten atau pendamping senior yang sebelumnya telah mengikuti Diklat P2K2.

P2K2 dapat dilaksanakan di tempat yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan P2K2 dengan baik (Nurningsih, A., 2021). Adapun kriteria tempat pelaksanaan P2K2 yakni sebagai berikut:

- a. Mudah untuk dijangkau
- b. Dapat menampung seluruh peserta
- c. Memadai untuk proses pembelajaran
- d. Tidak berlokasi di dekat keramaian sehingga dapat mengganggu pertemuan
- e. Dapat dilaksanakan di tempat fasilitas umum, seperti ruang pertemuan aula kelurahan, rumah peserta. Dengan syarat sudah berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait

Dalam pelaksanaan P2K2 terdapat modul pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup dan meningkatkan

pengetahuan serta pemahaman KPM tentang ekonomi, kesehatan, pendidikan dan perlindungan anak serta kesejateraan sosial lansia dan disabilitas. Terdapat beberapa modul pendampingan P2K2 yakni sebagai berikut:

a. Modul Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha

Peserta P2K2 diberikan modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dasar KPM dan meningkatkan keterampilan KPM mengelola pendapatan, pengeluaran, dan bahkan mampu membantu KPM dalam merencanakan usaha (Kementrian Sosial RI, 2018). Terdapat 3 sesi yang diberikan secara berurutan yakni sebagai berikut:

- a) Sesi 1 adalah penyampaian materi mengenai bagaimana mengelola keuangan keluarga yang bertujuan untuk membantu KPM dalam mengelola pengeluaran sehingga sejalan dengan pendapatan yang dimiliki dan mampu menciptakan keseimbangan finansial.
- b) Sesi 2 adalah penyampaian materi yang memberikan pembelajaran agar KPM cermat meminjam dan menabung. Materi tersebut diberikan dengan pendamping membentuk keterampilan dalam meminjam uang secara terencana dan bijaksana sehingga dapat terhindar dari jerat utang yang berkepanjangan, dan pendamping PKH meningkatkan kesadaran dari KPM mengenai pentingnya menabung secara teratur dan disiplin.
- c) Sesi 3 adalah penyampaian materi mengenai bagaimana cara memulai usaha sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Sesi ini memberikan bimbingan kepada KPM dalam memahami prinsip-prinsip dasar dalam memulai usaha sehingga dapat mengembangkan dan mempersiapkan keberlanjutan usaha. Dengan KPM memahami dan mampu menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan, maka usaha tersebut dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga.

b. Modul Kesehatan dan Gizi

Peserta P2K2 diberikan modul mengenai kesehatan dan gizi dengan tujuan meningkatkan praktik-praktif positif yang dapat mendorong perubahan perilaku

kesehatan pada ibu penerima manfaat PKH. Hal ini meliputi pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, kesehatan dan gizi bagi ibu hamil, ibu setelah melahirkan, pada saat menyusui, kesehatan dan gizi bayi dan balita (Kementrian Sosial RI, 2018). Terdapat 3 sesi yang diberikan secara berurutan yakni sebagai berikut:

- a) Sesi 1 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman mengenai pentingnya gizi dan layanan kesehatan ibu hamil
- b) Sesi 2 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman pentingnya gizi untuk ibu menyusui dan balita
- c) Sesi 3 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman pengetahuan mengenai penyakit pada anak dan kesehatan lingkungan

c. Modul Kesejahteraan Sosial Disabilitas dan Lansia

Peserta P2K2 diberikan modul mengenai kesejahteraan sosial disabilitas dan lansia dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan KPM mengenai kesejahteraan sosial bagi disabilitas dan lansia (Kementrian Sosial RI, 2018). Terdapat 2 sesi yang diberikan secara berurutan yakni sebagai berikut:

- a) Sesi 1 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman pelayanan bagi penyandang disabilitas berat
- b) Sesi 2 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman pentingnya kesejahteraan lanjut usia

d. Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak

Peserta P2K2 diberikan modul mengenai pengasuhan dan pendidikan anak dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua akan pentingnya menerapkan pola asuh yang baik di lingkungan rumah dan pentingnya pendidikan dalam mencapai kesuksesan anak di masa yang akan datang (Kementrian Sosial RI, 2018). Terdapat 4 sesi yang diberikan secara berurutan yakni sebagai berikut:

- a) Sesi 1 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman bagaimana menjadi orang tua yang lebih baik

- b) Sesi 2 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman mengenai memahami perilaku anak
- c) Sesi 3 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman mengenai bagaimana memahami cara anak usia dini belajar
- d) Sesi 4 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman bagaimana membantu anak sukses di sekolah
- e. Modul Perlindungan Anak

Peserta P2K2 diberikan modul mengenai pengetahuan tentang bagaimana mencegah kekerasan pada anak dan bagaimana pemahaman mengenai peraturan perlindungan anak (Kementrian Sosial RI, 2018). Modul ini terdiri dari tiga sesi yang diberikan secara berurutan yakni sebagai berikut:

- a) Sesi 1 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman mengenai upaya pencegahan kekerasan dan perlakuan salah kepada anak
- b) Sesi 2 yaitu sesi yang dilaksanakan dengan pendamping memberikan pemahaman mengenai eksploitasi terhadap anak

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P2K2 didampingi dengan pendamping yang memberikan materi terkait dengan modul pendampingan mengenai ekonomi, pendidikan, perlindungan anak, kesejahteraan sosial, dan kesehatan. Pelaksanaan P2K2 dilakukan setiap satu bulan sekali dan waktu penyelenggaraannya dapat disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara KPM dan pendamping.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Prasetyo Utomo (2017) dengan judul “Pola Asuh terhadap Anak pada Keluarga Penerima Manfaat (Studi Program Keluarga Harapan di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali)”. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pola asuh sebelum dan setelah adanya Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan pola asuh ketika sebelum dan sesudah ada Program Keluarga Harapan di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali. Pola asuh keluarga penerima manfaat sebelum adanya Program Keluarga Harapan lebih banyak menggunakan pola asuh dengan bentuk demokratis, tetapi dalam menerapkan pola asuh tersebut terdapat beberapa kesalahan dalam pengasuhan dan kurang memahami pengasuhan yang baik bagi anak seperti menggunakan kekerasan dalam pengasuhannya. Namun setelah adanya PKH, dimana dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan P2K2 yang memberikan penyadaran atau perubahan cara berpikir bagi orang tua Keluarga Penerima Manfaat (KPM), memberikan pemahaman kepada orang tua KPM dalam penanganan perilaku anak, dan memberikan dampak yang positif baik kepada orang tua ataupun anak sehingga terjadinya perubahan perilaku baik dari orang tua atau anak karena telah mempraktikkan apa yang telah disampaikan oleh pendamping PKH.

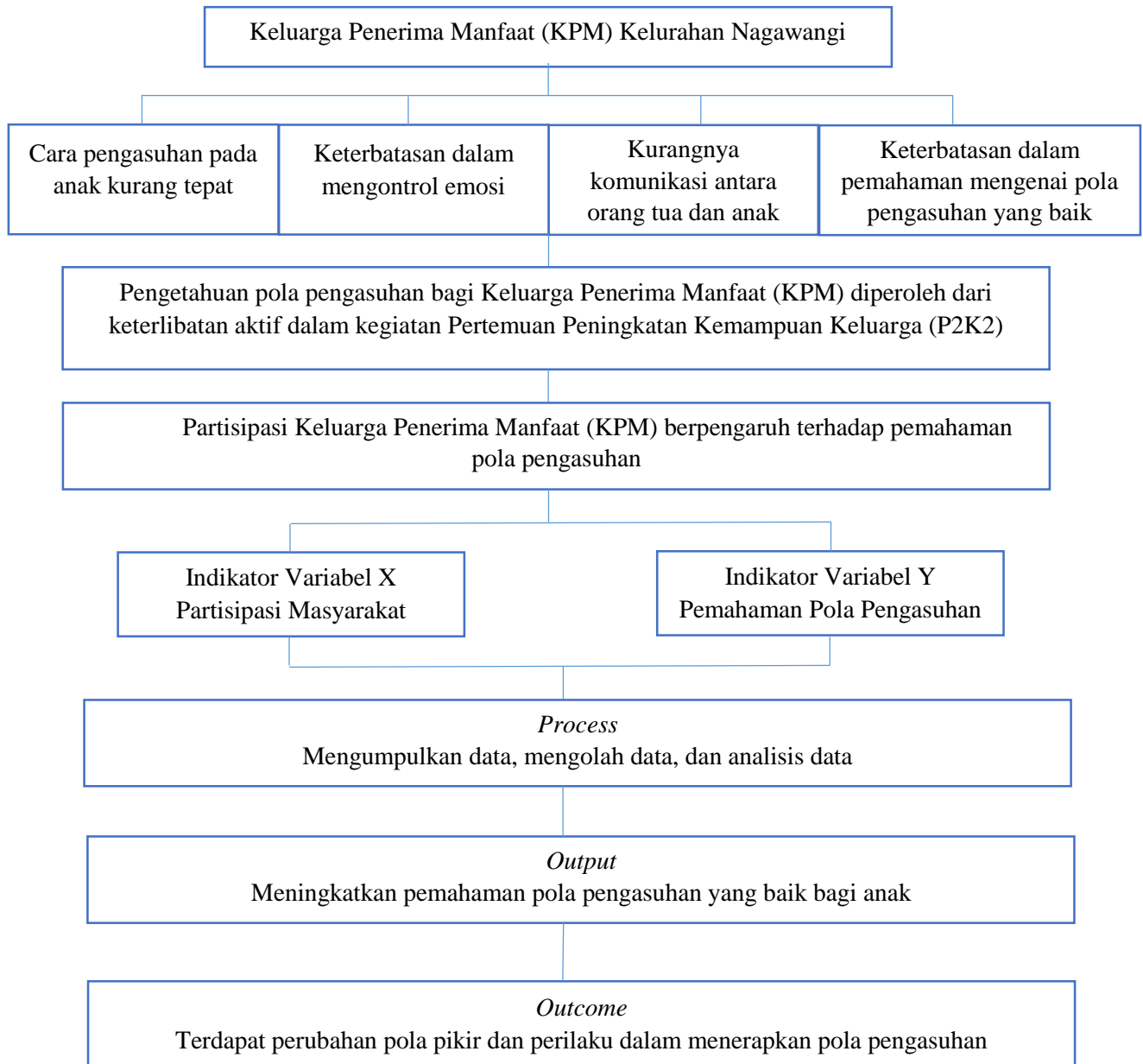
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sulistyaningsih (2019) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua pada Peserta Kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola asuh orang tua pada KPM sebelum kegiatan P2K2, proses pemberlajaran kegiatan P2K2, dan pola asuh orang tua pada KPM setelah mengikuti kegiatan P2K2. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh dalam keluarga peserta P2K2 beragam dari otoritas sampai demokratis, perencanaan dalam pembelajaran pendamping yang disampaikan tercantum dalam modul pembelajaran, dan pendamping mendiskusikan mengenai penentuan lokasi dan waktu pembelajaran, serta proses pembelajaran bersifat andragogi.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Solihan (2021) dengan judul “Pengaruh Edukasi P2K2 bidang Kesehatan, Ekonomi, Perlindungan, dan Pendidikan terhadap Pola Pikir KPM di Kecamatan Batu”. Tujuan dari

penelitian ini adalah adakah pengaruh yang signifikan antara edukasi P2K2 terhadap pola pikir KPM di Kecamatan Batu. Hasil dari penelitian ini adalah edukasi kesehatan memiliki pengaruh sebesar 17,1%, perlindungan sebesar 33,0%, dan pendidikan sebesar 42,9% terhadap pola pikir KPM, sedangkan edukasi ekonomi sebesar 7,0 % tidak memiliki pengaruh terhadap pola pikir KPM di Kecamatan Batu. Rata – arata interpretasi tindakan KPM mengenai edukasi pada P2K2 tergolong baik. Jadi pengetahuan dan tindakan KPM dalam memahami pentingnya edukasi kesehatan, perlindungan , dan pendidikan di kategorikan sangat baik dan pola pikir KPM tersebut sudah tergolong dalam *growth mindset*, sedangkan edukasi ekonomi KPM masih tergolong kurang.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Defiyan Saputra Simbolon (2017) dengan judul “Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Efektivitas Program Keluarga Harapan di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas Program Keluarga Harapan di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat efektivitas Program Keluarga Harapan di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga masih tergolong dalam kategori sedang atau belum optimal. Dan partisipasi masyarakat berpengaruh sangat kuat terhadap efektivitas Program Keluarga Harapan di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yakni rangkaian dari pemikiran yang berkaitan dengan hubungan antar variabel dalam penelitian ataupun hubungan antara konsep berdasarkan masalah yang akan diteliti sebagaimana yang telah dijelaskan dalam studi kepustakaan. Adapun Kerangka konseptual dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan observasi awal, masih terdapat beberapa Keluarga Penerima Manfaat (KPM) khususnya orang tua di Kelurahan Nagawangi yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman mengenai pola pengasuhan yang baik kepada anak. Hal tersebut menyebabkan anak bersikap agresif yakni anak melempar barang-barang, memukul, melukai diri sendiri, dan melukai dan membahayakan orang lain

serta berdampak kepada psikologis dari anak tersebut. Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pola asuh yang baik bagi anak, KPM khususnya orang tua perlu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat memberikan penyuluhan mengenai pola pengasuhan yang baik bagi anak. Salah satu kegiatan yang dapat membantu KPM terutama orang tua adalah kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman KPM mengenai pola pengasuhan yang baik, sehingga dapat mengubah pola pikir dan perilaku orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut, maka orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pola pengasuhan yang baik bagi anak.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara atau jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang akan dilakukan (Saptutyningasih & Setyaningrum, 2020). Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, merupakan dasar peneliti untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- H1 = Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) berpengaruh terhadap Pemahaman Pola pengasuhan
- H0 = Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) tidak berpengaruh terhadap Pemahaman Pola pengasuhan